

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KESENIAN KETHEK OGLENG WONOGIRI

Happri Novriza Setya Dhewantoro<sup>1)</sup>, Dian Satria Charismana<sup>2)</sup>, Fikri Disyacitta<sup>3)</sup>, Tio Anggara<sup>4)</sup>

[happriSetya@uny.ac.id](mailto:happriSetya@uny.ac.id)

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

---

### ABSTRAK

---

**Permalink/DOI**

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.2539>

Copyright © 2022, Maharsi :  
*Jurnal Pendidikan Sejarah dan  
Sosiologi*. All right  
reserved

e-ISSN 2684-8686  
p-ISSN 2656-2499

Implementasi pendidikan karakter merupakan salah satu acuan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu implementasi tersebut berupa karakter berbasis kearifan lokal. Sistem pendidikan yang tidak menggunakan gagasan yang jauh dari kehidupan empiris serta sifatnya tidak mengambang. Sistem Pendidikan tersebut berlandaskan pada kearifan lokal bangsa. Secara kontekstual pendidikan karakter dapat memperkuat nilai-nilai budaya, sosial serta nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan yang ada di kehidupan masyarakat. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai karakter yang dilihat dari budaya lokal yang selaras dengan budaya masyarakat Wonogiri yaitu budaya kesenian Kethek Ogleng. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis konten. Hasil analisis dari penelitian ini antara lain: a) pendidikan karakter berbasis kearifan lokal; b) kesenian Kethek Ogleng adalah kesenian tradisional yang banyak berkembang di pedesaan di Kabupaten Wonogiri; c) seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya yang bersifat anonim, kesenian Kethek Ogleng di Wonogiri tidak diketahui secara pasti kapan muncul dan siapa penciptanya.; d) kesenian Kethek Ogleng yang ada menghadapi tantangan agar bisa bertahan di tengah-tengah perubahan sosial yang cepat; e) pemerintah daerah Kabupaten Wonogiri menetapkan kesenian Kethek Ogleng sebagai ikon pariwisata dan budaya daerah, tetapi karena berbagai sebab dan alasan semakin kehilangan para peminatnya.

### KATA KUNCI

Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Kesenian Kethek Ogleng



## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar di dunia ini. Terdapat suatu fenomena tersendiri di bangsa Indonesia yang mengalami kemunduran dalam hal penanaman karakter dan moral bangsa. Salah satu hal yang menjadi permasalahan kemunduran karakter dan moral bangsa ini adalah efek yang timbul dari adanya globalisasi (Budiarto, 2020). Adanya berbagai kasus tercela seperti, tawuran, perang antar suku, korupsi, dan hukum yang tidak adil. Selain itu, penyebaran informasi yang sulit dikendalikan dengan hoaks serta berita yang tidak benar semakin marak dijumpai pada era saat ini (Huda, 2022). Sebuah pertanyaan besar yang dikarenakan berbagai sebab yang mengakibatkan kemunduran karakter dan moral bangsa.

Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk melestarikan dan memajukan kesenian Kethuk Ogleng. Akan tetapi mengalami berbagai permasalahan di lapangan. Terbatasnya anggaran atau biaya serta sumber daya kebudayaan. Dengan bantuan berbagai macam model dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan karakter. Berbagai macam perilaku menyimpang dapat diantisipasi dalam lingkungan belajar, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Melalui karakter dari masing-masing individu tersebut dapat mencerminkan bahwa suatu bangsa dapat dikatakan perkembangannya semakin baik.

Sebagai kerangka sistem pendidikan nasional saat ini, pendidikan karakter berlandaskan berbasis dengan kearifan lokal ini tidak berlandaskan pada gagasan dan khayalan semata. Pendidikan karakter tersebut dilandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dapat memperkuat nilai budaya, sosial serta kearifan lokal yang berlaku di kehidupan masyarakat apabila bisa diterapkan dengan sungguh-sungguh secara kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Hasanah (2020) yang mengatakan bahwa penduduk Indonesia pada dasarnya dikenal memiliki sejarah dan alam yang indah yang membentuk adanya penduduk yang memiliki karakter serta budaya yang luhur. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat penting dalam kehidupan. Makanya, untuk mewujudkan hal tersebut nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus mulai diterapkan sejak awal baik di kehidupan rumah, sekolah, maupun kehidupan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan karakter tersebut dapat menjadi harapan bagi kehidupan sehari-hari. Salah satunya siswa bisa lebih terampil, berakhlak mulia, dan bisa berwawasan luas. Kemampuan intelektual siswa harus diimbangi dengan pendidikan karakter.



Pembentukan karakter dapat menghasilkan siswa yang berkarakter cerdas dan berakhlak mulia. Mengingat situasi di masyarakat, masih banyak contoh di dunia pendidikan siswa dewasa ini yang menunjukkan kurangnya kepribadian yang baik. Pembentukan karakter bangsa tidak lepas dari berbagai aspek, seperti sosial dan budaya yang sesuai dengan ciri-ciri yang melekat pada masyarakat suatu bangsa. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut diambil dari nilai-nilai sosial dan budaya yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat atau kearifan lokal masyarakat setempat. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti dapat mengambil suatu judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Kesenian Kethek Ogleng di Wonogiri.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Karakter bersinggungan dengan masalah kepribadian atau kepribadian. Lickona (1991: 56) menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen karakter yang baik, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Berkowitz dan Bier (2005: 3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang mendidik generasi muda yang beretika, bertanggung jawab dan peduli dengan mencontohkan dan mengajarkan karakter yang baik, menekankan nilai-nilai universal yang kita semua miliki.

Pendidikan karakter merupakan suatu Gerakan tingkat nasional untuk mewujudkan sekolah yang mengedepankan tanggung jawab, etika, dan kepedulian terhadap generasi muda dengan mencontohkan dan mengajarkan karakter yang baik. Imam Al Ghazali (Wibowo, 2012: 32) yang menyebutkan akhlak bukanlah “tindakan” atau “kekuatan” atau “ma’rifat” melainkan keadaan atau kondisi seluruh jiwa manusia yang bersifat spiritual. Pendidikan karakter menekankan pembentukan nilai-nilai karakter berdasarkan ajaran. Karakter bersinggungan dengan masalah-masalah yang terkait dengan kepribadian, atau kepribadian seseorang. Dengan demikian, orang yang memiliki karakter merupakan orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Lickona (1991: 56) menyatakan pendidikan karakter dapat mengandung tiga aspek karakter yang baik yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral. Koesoema (2007: 59) menyatakan ide-ide dalam pendidikan karakter itu bisa terlihat di kehidupan masyarakat yang mempunyai ketaatan didalam ajaran agamanya dan menjadi ciri-ciri dalam kehidupan masyarakat di Indonesia secara keseluruhan.



Pendidikan karakter diberbagai negara telah menjadi pusat perhatian dalam rangka menyiapkan generasi mendatang yang lebih berkualitas. Masih terlihat bahwa masih kurangnya karakter baik pada siswa, terutama dari segi kedisiplinan, kejujuran, persaudaraan, dan ketaatan beribadah jika dilihat dari tiga aspek hasil pengembangan kultur sekolah (Zuchdi, dkk., 2013:114).

Marzuki (2012:36) menyatakan bahwa karakter sering dikaitkan dengan konsep moralitas, etika, kesusilaan atau nilai-nilai. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, tingkah laku, watak dan budi pekerti. Wiyani (2013:27-28) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Dalam hal ini, pembentukan karakter dapat digambarkan sebagai suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai karakter atau pengembangan etika melalui pemikiran, pikiran, olah raga, rasa dan karsa. Di dalamnya terkandung unsur kesadaran, pengetahuan dan perilaku untuk mengimplementasikan nilai karakter. Dalam hal ini pikiran, pikiran, olah raga, rasa dan karsa saling berkaitan dan melengkapi, yang tujuan akhirnya bermuara pada pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia.

Wang dan Zapeda (201 :2) menjelaskan bahwa secara umum tujuan pendidikan karakter adalah membantu siswa memperoleh atau memperkuat sifat-sifat seperti rasa hormat, tanggung jawab dan kejujuran untuk menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan karakter menghasilkan individu yang lebih baik yang tidak hanya memiliki keterampilan kognitif tetapi juga karakter yang dapat mencapai kesuksesan dalam kerangka dasar individu yang religius seperti masyarakat Indonesia. Pembangunan karakter harus dilihat sebagai upaya sadar dan terencana, bukan serampangan. Pendidikan karakter memerlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan dan memahami nilai-nilai etika dan moral bagi diri sendiri dan bagi seluruh warga negara atau warga negara secara keseluruhan.

Geertz (1973) menjelaskan bahwa "kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal merupakan unsur budaya tradisional yang mengakar kuat dalam kehidupan manusia dan masyarakat serta terkait dengan sumber daya manusia, sumber daya budaya, ekonomi, keamanan dan hukum". Artinya kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya tradisional yang berakar pada kehidupan manusia dan masyarakat, terkait dengan sumber daya manusia, sumber daya budaya, ekonomi, keamanan dan hukum.



Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, memperhatikan karakteristik masyarakat, kearifan dan nilai-nilai kearifan lokal, dapat dileskeseniankan dalam kehidupan masyarakat.

Brooks dan Brooks (1999) berpendapat bahwa, menurut pendapatnya pembelajaran kearifan lokal dapat memberikan peluang terhadap siswa untuk menciptakan pemahaman dan makna yang koheren tentang pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan penerapan pengetahuan ilmiah tersebut dalam konteks. tentang masalah komunitas budaya mereka. Sumarmi dan Amiruddin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup di lingkungannya, terintegrasi ke dalam sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut sepanjang masa cukup panjang.

Identitas budaya bertujuan bukan untuk menciptakan budaya mayoritas yang mendominasi minoritas, tetapi untuk menciptakan koherensi yang mengarah pada kebahagiaan dan kesejahteraan. Ching Hsing Wang dan Dennis Lu Chung Weng (2018) identitas sosial mempertimbangkan pada karakteristik individu yang didefinisikan oleh istilah atau kelompok kepentingan, seringkali dibentuk oleh karakteristik deskriptif dan demografis seperti jenis kelamin, etnis, agama dan budaya. Selain itu, identitas sosial tidak hanya mengikat orang satu sama lain dengan kuat, tetapi juga memberi orang sumber harga diri dan nilai serta norma bersama (Weber, Johnson, & Arceneaux, 2011).

Kethek Ogleng sebagai budaya kebanggaan masyarakat harus didukung dengan berbagai kebijakan pemerintah agar diakui sebagai warisan budaya takbenda yang terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM untuk hak cipta dan paten. Enongene Mirabeau Sone (2017), setiap masyarakat di muka bumi ini menggunakan simbol-simbol yang merupakan kunci penting untuk menyatukan ide, sikap dan nilai untuk mempersatukan para anggotanya. Menempatkan sebagai alat penting untuk membentuk perspektif sosial, ekonomi, agama, politik dan kemasyarakatan untuk budaya di seluruh dunia

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten. Krippendorff (2004) mengemukakan bahwa content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use. Analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan valid dari teks (atau hal lain yang bermakna) ke konteks penggunaannya. Zuchdi, Darmiyati dan Wiwiek Afifah (2019) mengemukakan bahwa desain analisis konten secara rinci terdiri atas langkah-langkah, yaitu (1) pengadaan data yang meliputi penentuan satuan, penentuan sampel, dan perekaman/pencatatan; (2) pengurangan (reduksi) data yang meliputi inferensi dan analisis. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah anggota masyarakat di wilayah Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Data penelitian diperoleh dari hasil merekam dan dokumentasi tertulis. Langkah-langkah pengadaan data meliputi: (1) penentuan sampel; (2) perekaman/pencatatan; dan (3) penentuan satuan unit. Keabsahan data dilakukan dengan cara mengkonsultasikan data kepada pihak ahli (masyarakat). Teknik analisis data yang digunakan, yaitu mengklasifikasikan, memaknai, dan menyimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesenian Kethek Ogleng merupakan kesenian rakyat yang sudah lama berkembang di beberapa daerah di Jawa Selatan seperti, Pacitan, Wonogiri dan Gunung Kidul. Misalnya di Kabupaten Wonogiri, kesenian Kethek Ogleng terus berkembang di Kecamatan Nguntoronadi, Ngadirojo, Slogohimo, Jatipurno, Jatisrono, Sidoharjo, Kismantoro dan Tirtomoyo. Kesenian ini termasuk kesenian tradisional yang berakar kuat pada masyarakat pedesaan yang agraris. Sebagai bagian dari "Tradisi Kecil" (Redfield, 1985), kesenian Kethek Ogleng erat kaitannya dengan budaya pertanian yang mengedepankan kesederhanaan dan keharmonisan. Namun perkembangan kesenian ini semakin memprihatinkan karena para pendukungnya mulai meninggalkannya (Warto, 2013). Perubahan sosial ekonomi dan masuknya budaya global ke pedesaan Wonogiri menjadi salah satu alasan mengapa kesenian Kethek Ogleng mendapatkan momentumnya.



Kesenian Kethek Ogleng mengandung nilai-nilai ajaran moral yang kaya. Misalnya, tokoh Kethek Ogleng yang mirip seperti Hanoman dalam cerita Ramayana tetapi sebenarnya berbeda (memakai kain kotak-kotak hitam putih dan tidak berkuku), merepresentasikan sifat-sifat kesetiaan, keberanian dan kegigihannya dalam mengatasi tantangan seorang ksatria demi kesejahteraan semua orang. Kebaikan dan kebenaran akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, maka seseorang harus berusaha dengan sekuat tenaga. Sosok kera juga menggambarkan figur yang menyenangkan.

Menilik dari pendekatan dan gambaran kesenian Kethek Ogleng, agar kesenian ini dapat lestari dimasa yang akan datang, maka harus dilakukan berbagai upaya secara serius dan sistematis untuk memperkenalkan kesenian Kethek Ogleng kepada masyarakat khususnya kepada generasi muda, sehingga generasi muda tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahaminya terhadap kesenian Kethek Ogleng. Respon estetika dan pemahaman generasi muda terhadap kesenian Kethek Ogleng sangat diperlukan agar kesenian ini dapat bertahan di tengah perkembangan seni rupa modern berbasis budaya asing.

Generasi muda dipandang sebagai entitas penting karena mereka lebih kreatif dibandingkan generasi tua dan lebih menguasai teknologi informasi, sehingga produk budaya lebih aman jika generasi muda paham dan mau melestarikannya. Untuk memperkenalkan kesenian Kethek Ogleng kepada masyarakat khususnya generasi muda merupakan tugas para seniman, cendekiawan dan pemerhati seni dengan menyelenggarakan pameran kesenian Kethek Ogleng di berbagai tempat wisata satwa di Kabupaten Wonogiri. Pemahaman Kethek Ogleng tentang kegiatan dengan sanggar, pengurus, masyarakat dan orang tua siswa juga sangat berbeda. Sebagai pemerhati kesenian Kethek Ogleng di sanggar, hendaknya selalu berpikiran positif terhadap perkembangan kesenian Kethek Ogleng. Itu sebabnya kita juga membutuhkan semangat yang tak tergoyahkan agar perjuangan ini bisa mencapai tujuan yang kita inginkan bersama. Jika generasi penerus melihat sisi sejarah dan nilai filosofis kesenian Kethek Ogleng, seharusnya mereka memahami perjuangan dalam penciptaan dan pengembangan kesenian Kethek Ogleng. Ide atau gagasan dalam kesenian Kethek Ogleng diperlukan sebagai bahan bagi seniman Kethek Ogleng untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Hal ini jangan sampai ke pelakunya sehingga ciri khas kesenian Kethek Ogleng hilang. Kesenian Kethek Ogleng harus



selalu dijaga keasliannya sebagai pusat penelitian perkembangan kesenian Kethek Ogleng yang disesuaikan dengan era millenium.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita, antara lain: (1) religius; (2) tanggung jawab; (3) peduli sosial, (4) disiplin; (5) rendah hati; (6) pemberani; (7) cerdas; (8) sabar; (9) patuh; (10), optimis; (11) kerja keras; (12) ikhlas menerima kekalahan; dan (13) menepati janji. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kesenian kearifan lokal memiliki pengaruh dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran.

Masyarakat tradisional agraris pendukung utama seni berubah dengan cepat sehingga banyak unsur budaya lama, termasuk seni tradisional, ditinggalkan. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menuntut pengutamaan nilai-nilai kearifan lokal di berbagai kehidupan masyarakat dalam segala situasi dan kondisi. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan membuat peserta didik mengalami lebih dari harapan menghadapi kehidupan sehari-hari dan tantangannya. Peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi lebih baik dengan pola pikir yang kuat dan pemerintah selalu berkomitmen untuk memajukan pendidikan di negeri ini. Dalam konteks inilah kesenian Kethek Ogleng harus diajarkan sebagai warisan budaya. Salah satu kemungkinannya adalah dengan mengintegrasikan produksi seni melalui pengembangan pariwisata berbasis kekayaan budaya lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arthur, K. (2003). *Education with character*. New York: Taylor and Francis.

Bier, Melinda C; Berkowitz, Marvin W, 2005. "what works in character education",

*Leadership for Student Activities*, Reston. Vol. 34, Num. 2, Oktober 2005, p. 7-13

Brooks, J. G. & Brooks, M. G. (1999). *In search of understanding the case for constructivist classrooms*. Alexandria: ASCD.

Budiarto, Gema. (2020). *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter*. *Jurnal Pamator*, Volume 13 No.1, April 2020, hal.50-56.

Ching-Hsing Wang & Dennis Lu-Chung Weng. (2018). *Personality Traits And Individual Feeling Of National Pride In South Korea*. *Asian Journal of Political Science*, DOI: 10.1080/02185377.2018.1485586.

- Enongene Mirabeau Sone. (2017). Symbolism of place and cultural identity in Cameroon. *Journal African Identities* Volume 15, 2017 – Issue .  
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14725843.2016.1154815>.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Hasanah, Uswatun. (2020). Pendekatan Kultural dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Maharsi*, Volume 2.No.2 Tahun 2020.
- Huda, M.A & Riski, Y.A (2022). Mengindari Berita Hoaks dengan Cara Berpikir Filsafat. *Jurnal Maharsi*, Voume 4 (1), 2022 halaman 1-7.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Krippendor, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publication Ltd.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Redfield, Robert. (1985). *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sumarmi & Amiruddin. (2014). *Pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Aditya Medai Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wang, F., & Zapeda, S. J. (2013). A comparative study of two schools: how school cultures interplay the development of teacher leadership in mainland China. *Journal Creative Education*, 4, 9, 63-68.
- Warto dkk. (2013). *Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah dan Membangun Identitas Budaya Kabupaten Wonogiri*". Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Weber, C., Johnson, M., & Arceneaux, K. (2011). Genetics, personality, and group identity. *Social Science Quarterly*, 92, 1314–1337.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: program membangun bangsa berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, dan Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Civics*. 2, 2, 2.
- Zuchdi, D., Kuncoro, S.A., Kun Prasetyo, dan Marzuki. (2010). *Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif terintegrasi dalam perkuliahan dan pengembangan kultur universitas*. Yogyakarta: UNY Press
- Zuchdi, Darmiyati dan Wiwiek Afifah. (2019). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian* . Jakarta: Bumi Aksara.



Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2013. Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah. Yogyakarta: CV. Multi Presindo.